BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Musikal

1. Pengertian Kecerdasan Musikal

Menurut Burt yang dikutip oleh Prawira kecerdasan adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak lahir.[1] Kecerdasan sama artinya dengan intelegensi. Inteligensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.[2] Kecerdasan musikal mencakup kepekaan terhadap ritme dan tinggi rendahnya suara, perbedaan nada suara, dan kemampuan untuk memainkan serta membuat lagu.[3] Kecerdasan musikal melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik.[4]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengingat rangkaian nada dan irama serta mengekspresikannya melalui aktivitas musik. Anak dengan kecerdasan ini cenderung senang mendengarkan lagu, menikmati lagu tersebut, bahkan dapat menyanyikan/memainkan lagu tersebut dengan nada yang tepat.

---

[1]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikam dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 138

[2]Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 63

[3]Gary A. Davis, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*, (Jakarta, PT Indeks, 2012), hal. 60.

[4]Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 21

Mengekspresikan irama dan rangkain nada dapat dilakukan dengan memainkan alat musik dan menyanyikan lagu.

2. Manfaat Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal terwujud pada kepekaan orang pada musik, lagu, ritme, dan sebagainya. guru dapat melatih siswa mengembangkan intelegensi ini dengan beberapa latihan seperti mengenal tone suara, melatih ritme lagu, menyanyi, memainkan alat musik seperti angklung, gamelan, band, piano, trompet, dan sebagainya. Mengenali suara lingkungan suarainstrumental, bahkan juga suara orang. Siswa dapat diajari untuk memainkan alat musik sederhana kemudian mementaskannya. Maka sangat baik bila di setiap sekolah ada kelompok musik, karena kegiatan ini selain membantu mengembangkan kecerdasan musikal pemain, juga para pendengarnya.

Menurut Gagner yang dikutip oleh Munif Chatib kecerdasan musikal merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul. Keahlian di bidang musik bergantung pada bertambahnya pengalaman hidup sehingga mungkin saja, seorang anak berusia 3 tahun mampu megenali nada-nada lagu yang didengarnya.[5] Maka dari itu, anak yang memiliki bakat musik perlu dibina dan digunakan sebagai sarana tambahan untuk meningkatkan pembelajaran. Perhatian harus diberikan untuk mengoptimalkan bakat yang potensial ini karena tidak ada orang

[5]Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), hal. 93

yang sama sekali tidak memiliki apresiasi terhadap musik.[6] Pendidikan menemukan bakat yang potensial dalam diri anak dan menghasilkan suatu lingkungan yang akan memungkinkannya untuk berkembang sudah layak menjadi salah satu dari tujuan pendidikan.kecerdasan irama-musik adalah kecerdasan yang pertama dari kecerdasan manusia yang harus dikembangkan dari sudut pandng neurologis, berkat dunia suara, irama dan getaran yang kita rasakan sementara kita masih berda dalam kandungan. Ia menyebutkan beberapa alasan mengapa kecerdasan musikal perlu dikembangkandan dioptimalkan, antara lain

a. Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi,
b. Meningkatkan kecerdasan,
c. Meningkatkan daya ingat, dan
d. Memabantu mengajarkan kecerdasan lainnya.[7]

Alasan-alasan di atas, memberikan pengertian bahwa mengembangkan kecerdasan musikal merupakan hal yang penting. Usia sekolah dasar merupakan usia yang efektif untuk mengembangakan kecerdasan tersebut. Pembelajaran musik melalui praktik langsung membuat anak menjadi memiliki pengalaman belajar dan memberikan dampak-dampak positif yang telah disebutkan di atas.

Melalui pembelajaran sesuai dengan krakteristik kecerdasannya juga dapatmeningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dengan mudah menerima kecerdasan ritmik atau kecerdasan musikal/ritmik.)

---

[6] Gadner , H. (2009*). Education And Human Development*. Harvard Education Review, hal 187

[7] *Ibid.*, hal. 192

Kecerdasan musikal sebagai kapasitas untuk merasa, membedakan, mentransformasi, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara dan bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengrkan musik, mungkin mengoleksi kaset atau CD lagu, mampu dan kerap memainkan satu instrument musik.

Kecerdasan musikal sebenarnya dapat muncul pada setiap manusia. mengungkapkan bahwa otot besar pada anak usia 11 tahun berkembang lebih dahulu sehingga otot-otot tersebut dapat melakukan koordinasi nada melalui batang tubuh, tangan, dan kaki untuk mengekspresikan bentuk musik. Selanjutnya Campbel dan Kassner berpendapat bahwa anak pada usia 11 tahun mampu menyanyikan nada 1 oktaf mulai dari nada C ke c dan dapat menyanyikan 2 sampai 3 bagian lagu.[8]

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, untuk mengingat irama itu dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Secara tidak langsung, anak yang memiliki kecerdasan musikal akan terangsang seluruh tubuhnya untuk mengikuti irama dan ritme musik tersebut. Anak dengan kecerdasan musikal juga mampu mengingat melodi yang ia dengarkan dan dinyanyikan kembali dengan nada yang tepat.

---

[8] *Ibid.*, hal. 192

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Musikal

Banyak orang mengungkapkan kecerdasan musikalnya melalui apresiasimusik rekaman maupun langsung, dan melalui pendengaran irama natural yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula anak-anak mempunyai cara mereka untuk mengungkapkan kecerdasan musikalnya. Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama Salah satu ciri tersebut menandakan bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan musikal ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan radio, pertunjukan orchestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.[9]

Hal serupa juga diungkapkan Paul Suparno bahwa ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal, antara lain:

a. Mampu mengingat melodi musik dengan baik.

b. Punya suara yang bagus dalam menyanyi.

c. Mampu memainkan alat musik.

d. Bernyanyi dengan baik.

e. Punya cara ritmik dalam bicara dan bergerak.

f. Peka terhadap suara di sekitarnya.

---

[9] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia…,* hal. 192

g. Mampu mencipta lagu.[10]

Tujuh ciri-ciri di atas dapat dikatakan mewakili tingkatan kemampuankognitif mulai dari mengingat sampai dengan mencipta/mengkreasi. Meskipun tujuh ciri-ciri tersebut tidak semuanya dimiliki oleh satu anak, akan tetapi minimal seorang anak memiliki satu ciri yang menonjol. Misalnya mampu mengingat melodi dengan baik atau dapat memainkan alat musik. Dalam berlatih memainkan alat musik, anak dengan kecerdasan musikal akan lebih cepat untuk menguasainya. Hal itu merupakan potensi besar yang dimiliki oleh siswa, maka dari itu perlu untuk dioptimalkan agar potensi yang dimiliki menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi siswa di masa depan.

4. Cara Mengoptimalkan Kecerdasan Musikal

Semua anak yang memiliki kecerdasan musikal pasti memiliki salah satuciri dari yang telah disebutkan. Berdasarkan konsep kecerdasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka untuk mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki anak dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan fisik maupun nonfisik. setidaknya ada 4 cara untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak, antara lain:

a. Memberi motivasi kepada anak untuk belajar suatu alat musik

b. Mengajak anak untuk menciptakan musik sendiri.

c. Mengajak anak untuk menikmati suatu pertunjukan musik.

d. Memberi motivasi kepada anak untuk tampil dalam suatu pertunjukan.[11]

---

[10] Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1997), hal. 68.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lwin bahwa untukmeningkatkan kecerdasan musikal anak dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas, antara lain:

a. Memperdengarkan kepada anak pilihan musik yang beragam.

b. Mendorong aktivitas dengan irama dan gerakan.

c. Memberi kesempatan kepada anak untuk memainkan instrumen musik.

d. Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan vokalisasi.

Berdasarkan cara-cara tersebut, salah satunya yaitu meningkatkankecerdasan musikal dengan cara memberikan kesempatan anak untuk memainkan alat musik. Penelitian memperlihatkan sekitar 85% diantara kita memilikikecerdasan musikal yang cukup untuk memainkan sebuah instrument dalam sebuah simfoni orkestra. Ada banyak sekali alat musik yang dapat digunakan untuk memainkan simfoni orkestra, salah satunya adalah angklung. Angklung merupakan instrument irama. Instrumen irama memberikan kesempatan untuk melatih kompetensi pukulan dan irama serta menemukan cara-cara kreatif untuk menghasilkan suara.

Mengajarkan kepada anak-anak untuk belajar memainkan instrument musik, termasuk instrument etnik akan membantu mengembangkan daya pengamatan dan meningkatkan kecerdasan musikal mereka. kemungkinan paling berhasil dengan pelajaran instrument musik adalah pada tahun-tahun sekolah dasar. Pembelajaran instrument musik

---

[11]Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah,* (Jogjakarta:Diva Press , 2012), hal. 152.

dapat berjalan dengan maksimal juga memerlukan dukungan dari orang tua kepada anaknya. Orang tua dapat mendukung secara maksimal dengan membuat musik menjadi satu bagian yang menyenangkan dalam rutinitas di rumah.[12]

5. Stimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini

Cara untuk menstimulasi kecerdasan musikal Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

a. Ajarkan berbagai konsep musik pada Anak Usia Dini

Mengajarkan konsep-konsep musik pada anak pada sejak dini merupakan cara yang paling mudah untuk untuk menstimulasi kecerdasan musiknya. Apabila orang tua tidak menguasai konsep-konsep musik yang rumit, cukup ajarkan anak tangga nada dasar dari mulai do hingga si dan minta anak untuk menyanyikan kembali. Perkenalkan juga alat-alat musik yang dapat ditemui beserta cara kerjanya, bila memungkinkan minta anak mencoba alat musik tersebut dan merasakan sumber bunyi yang di hasilkan alat musik tersebut.

b. Ajarkan anak dengan lagu sesuai tingkat usianya

Orang tua dapat mengajarkan anak untuk bernyanyi sejak ia sudah mulai bisa bicara. Pada awalnya ajarkan lagu-lagu sederhana seperti burung kakak tua, topi saya bundar, balon ku ada lima, atau pelangi-pelangi. Awalnya anak hanya akan mendengarkan anda bernyanyi, namun lama-kelamaan anak mulai dapat menirukan lagu

---

[12]Thomas. Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatka Kecerdasan Anda Berdasarkan Multiple Intelegence.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002), hal. 78.

tersebut. Motivasi anak untuk terus mempelajari lagu tersebut dan beri pujian jika anak dapat menyanyikan lagu yang diajarkan dengan baik. Orang tua tidak perlu memaksakan anak untuk dapat meghapalkan lirik lagu dengan cepat karena hal itu juga trekait dengan perkembangan bahasanya, yang terpenting adalah anak dapat melantunkan melodi dari sebuah lagu dengan baik dan sesuai.

c. Perdengarkan musik atau lagu setiap hari

Orang tua dapat memperdengarkan lagu/musik dengan suara yang lembut atau tidak keras. Pada masa usia bayi, orang tua dapat memperdengarkan musik-musik instrumental tanpa lirik untuk melatih kepekaan anak akan suara/bunyi-bunyian. Selanjutnya barulah memperdengarkan lagu-lagu berlirik dengan tujuan sekaligus meningkatkan kemampuan bahasanya.

d. Fasilitasi anak agar dapat bermain alat musik

Bermain alat musik merupakan cara yang ampuh untuk mengembangkan kemampuan musikal anak. Apabila orang tua tidak mampu menyediakan alat musik yang berharga mahal, cukup sediakan kotak bekas atau galon air mineral yang kosong untuk dijadikan alat musik perkusi. Semakin ia menyukai alat musik, semakin anak termotivasi untuk memainkan alat musik. Melibatkan anak dalam kegiatan bermusik, selain sebagai sarana meningkatkan kemampuan musikalnya, juga sebagai sarana anak untuk bersosialisasi. Sebagai contoh, libatkan anak dalam kegiatan paduan suara atau group drum

band di sekolahnya atau bermain alat musik angklung secara berkelompok.

e. Pedengarkan musik saat kegiatan belajar

Anak dengan kecerdasan musik yang menonjol, akan lebih memahami suatu konsep dengan bantuan musik, anak lebih mudah mengingat nada-nada dalam sebuah lagu, dari pada hanya kata-kata tanpa nada. Oleh karena itu, musik dapat membantu anak di dalam mengingat sesuatu dan memahami sesuatu.

f. Beri motivasi anak untuk menciptakan lagu

Saat anak sudah dapat memahami konsep-konsep musik dengan baik, motivasi anak untuk menciptakan sebuah lagu atau rangkain melodi yang indah. Beri pujian pada anak saat anak berhasil menyusun melodi-melodi tersebut dan motivasi untuk melakukanya.

g. Fasilitasi anak untuk mengikuti kompetisi musik

Kompetisi bermusik bukan hanya kompetisi bernyanyi, bisa juga kompetisi bermain alat musik atau menciptakan lagu. Apabila anak ingin mengikuti kompetisi tersebut, fasilitasi kebutuhan anak, mulai dari proses pendaftaran hingga alat bantu d butuhkan anak. Stimulasi untuk kecerdasan musikal, antara lain dengan : (1) Meminta anak menciptakan sendiri lagu-lagu, rap, atau senandung. Dilakukan dengan merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna dari mereka pelajari, lengkapi dengan alat musik atau perkusi, (2)

Diskografi, mencari lagu, lirik, atau potongan lagu dan mendiskusikan pesan yang ingin disampaikan dari lagu tersebut, (3) Konsep musikal, nada musik yang digunakan sebagai alat kreatif untuk mengekspresikan konsep, pola, atau skema pelajaran; serta (4) Musik suasana, gunakan rekaman musik yang membangun suasana hati yang cocok untuk pelajaran atau unit tertentu.[13]

6. Indikator perkembangan kecerdasan musikal pada Anak Usia Dini

Individu yang memiliki kecerdasan musikal indikatornya sebagai berikut:

a. Memiliki suara yang merdu

Mereka memiliki suara yang relatif cocok untuk menyanyikan lagu. Individu ini memiliki warna suara yang enak didengar oleh telinga pendengarnya.

b. Dapat mengenali dan menunjukan nada-nada yang sumbang

Mereka mampu menyesuaikan suara dengan nada pada musik. Suara mereka padu dengan iringan musik. Mereka dapat merasakan apabila ada ketidak cocokan antara suara dengan musik.

c. Senang mendengarkan musik radio, piringan hitam, dan kaset

Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan lagu dan musik di berbagai tempat.

---

[13] Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak,* (Indonesia: PT Indeks, 2010), hal. 55.

d. Dapat memainkan alat musik

Mereka senang terhadap alat musik tertentu dan berusaha memainkan satu atau lebih alat musik. Mereka mungkin ahli dalam satu alat musik, mungkin pula menguasai berbagai alat musik.

e. Mereka tidak nyaman apabila tidak mendengarkan/terlibat dengan musik kondisi sunyi menjadi tidak menyenangkan bagi mereka.

f. Mampu mengingat lagu/musik dengan cepat dan akurat.

g. Mudah mengikuti irama musik dengan alat perkusi sederhana.

h. Mengenal nada-nada berbagai macam lagu atau karya musik.

i. Sering mengetuk-ketukan jari secara berirama atau bernyanyi kecil.[14]

Indikator Perkembangan kecerdasan musikal pada anak usia dini berdasarkan usia 5-6 tahun yaitu Mampu bernyanyi secara koor (kelompok), mampu mengikuti gerak tari sebuah lagu sederhana, menyanyiakan lagu diiringi musik, mampu memainkan alat musik, mampu melukis dengan alat dan bahan bervariasi.

B. Permainan Alat Musik Belera

1. Permainan

a. Pengertian Permainan

Permainan merupakan kata yang mendapatkan imbuhan “per-an”, yang sebelumnya berupa kata dasar “main”. Main merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan senang hati baik melalui ajakan ataupun keinginan dari dalam diri sendiri yang di lengkapi dengan

[14] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hal. 31.

benda atupun tidak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Idonesia,* "main" adalah melakukan sesuatu yang menyenangkan hati (dengan menggunakan alat ataupun tidak). Selain pengertian di atas kata "permainan" bisa diartikan sesuatu yang di gunakan untuk bermain, baik berupa barang ataupun sesuatu yang dipermainkan: perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sunguh, atupun biasa saja.[15]

Menurut Misbach yang dikutip oleh Novi Mulyani mengungkapkan permainan merupakan situasi ataupun keadaan terkait dengan beberapa aturan serta tujuan tertentu, supaya menghasilkan kegiatan-kegiatan dalam bentuk tindakan bertujuan. Sehingga kita dapat memahami bahwa dalam permainan terdapat aktivitas ataupun kegiatan yang terikat dengan peraturan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.[16] Selain itu Vygotsky yang dikutip oleh Beaty mengutarakan dengan istilahnya *zone of proximal development* atau zona perkembangan maksimal (ZPD) yaitu "permainan merupakan sumber perkembangan dan menciptakan zona perkembangan maksimal".[17]Dimana dengan permainan semua aspek perkembangan yang ada pada anak akan mampu di stimulus dengan maksimal apabila dilakukan dengan perencanaan yang matang dan telah di tentukan sebelumnya.

---

[15] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 968

[16] Mulyani Novi, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia,* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 46

[17] Beaty Janice J., *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015), hal. 133

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita artikan permainan merupakan suatu kondisi atupun keadaan yang hadir dari dalam diri sendiri atuapun ajakan orang lain yang menggunakan alat dan tidak, untuk menjadikan diri dan orang lain merasakan kepuasan hati dan kebahgiaan serta mencapai tujuan yang ditentukan.

Permainan yang dapat memberikan kepuasan hati (kesenangan) juga merupakan pengalaman berharga yang dapat kita kenang serta kita wariskan untuk anak-anak dimasa mendatang. Selaian itu permainan juga merupakan hal penting yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik dari segi pergaulan, kemampuan jasmani dan rohani serta kemampuan dalam berfikir seseorang.

Dari segi pergaulan permainan mampu menghubungkan seseorang dengan orang lain ketika di lakukan dalam permainan berkelompok, degan begitu seseorang dapat berhubungan dengan teman sebaya, dan orang dewasa di atasnya untuk bersosialisasi.[18] Dalam permainan selalu ada gerak yang dilakuakan serta peraturan dan tujuan yang dinginkan, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung kita sadari perkembangan jasmani (fisik) dan rohani seseoarang akan mengalami perkembangan. Adanya harapan serta tujuan yang ingin dicapai anak, anak akan berfikir bagimana anak akan menyelesaikan

[18] Dharma Agus, *Child Development*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 320

permainan yang dilakukan dengan harapan mendapatkan kemenangan serta hasil terbaik yang diinginkan.

b. Karakteristik Permainan

Dari beberapa mamfaat serta pengaruh permainan di atas, permainan juga memiliki karakteristik, khususnya karakteristik permainan pada anak, diantaranaya:

1. Permainan waktu pagi, waktu siang, waktu malam, musim panas maupun musim dingin.
2. Permainan di dalam ruangan dan permainan di luar ruangan.
3. Permainan satu lawan satu, permainan satu kelompok, permainan antar kelompok.
4. Permainan anak-anak dan permainan orang dewasa.
5. Permainan anak perempuan, permainan anak laki-laki, dan permainan antara keduanya.
6. Permainan terpimpin dan permainan tanpa pemimpin.
7. Permainan kecil dan Permainan besar.
8. Permainan menggunakan ketrampilan tertentu dan permainan tanpa harus memiliki ketrampilan.
9. Permainan jaman sekarang ataupun modern, permainan jaman dulu atau permainan tradisional.
10. Permainan dapat meramalkan penyesuaian diri anak.

11. Permainan memiliki variasi yang jelas didalamya. [19]

Dari karakteristik permainan yang telah disebutkan di atas, selanjutkan akan di uraikan tentang tahapan perkembangan permainan.

c. Tahap Perkembangan Permainan

Pada tahap perkembangan permainan anak, tahapan ini terbagi atas empat tahapan, Mulai dari:

1. Tahap exsplorasi

   Tahap ini dilalui oleh anak yang berusia 0-3 bulan dengan menggunakan tangan dan mulutnya ketika melakukan permaiananya.

2. Tahap permainan

   Tahap yang dilalui anak berusia 4 bulan sampai puncaknya usia 5-6 tahun, pada tahap ini anak menganggap benda mati yang mereka mainkan merupakan benda hidup yang dapat bergerak dan bicara, dimana mereka bermain sendiri dengan benda tersebut. Tapi seiring dengan bertambahnya usia permainan yang mereka lakukan ini akan di tinggalkan karena mereka menginginkan teman untuk diajak bermaian denganya.

3. Tahap bermaian

   Tahap ini dilalui anak setelah masuk sekolah, dimana permainan yang mereka lakukan sudah sangat beragam, khususya

[19] Mulyani Novi, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia,* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal.9

permainan seperti olahraga, permainan yang lebih menantang serta menggunakan pemikiran dan tenaga lebih. Dan yang ke empat adalah

4. Tahap melamun

Tahap ini di lalui anak yang mendekati masa puber atau masa remaja, pada tahap ini permainan yang dulunya sering dilakukan mulai di tinggalkan dan, anak mulai kurang minat dalam bermaian. Mereka lebih suka melamuan tentang dirinya, bagimana orang lain terhadap dirinya, apakah ia memiliki arti bagi oaring lain, serta ingin dimengerti orang lain.[20]

d. Faktor Yang Mempengaruhi Permainan Pada Anak

Semua permainan akan terlaksana karena ada faktor yang mempengaruhi permainan tersebut, terdapat delapan faktor yang mempengaruhi permaian yaitu:

1. Faktor kesehatan

Salah satu karakter anak adalah aktif, pada anak yang aktif didalamnya terdapat kondisi yang sehat serta energi yang berlebih, sehingga seberapa permainan yang dilakukan sebelum anak merasa lelah anak tidak akan berhenti dan terus mengerakkan tubuhnya.

2. Faktor perkembangan motorik

Semua permainan yang dilakuan anak di pengaruhi oleh perkembangan motoriknya, karena permainan yang dilakukan

[20] Dharma Agus, *Child Development…,* hal. 324

melibatkan koordinasi motorikya. Sehinnga perkembangan motorik yang baik akan melibatkan anak bermaian aktif di dalamnya.

3. Faktor intelegensi

Intelegensi atau kepandaian seorang anak akan mempengaruhi anak dalam permainan, karena anak yang pandai, aktif dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya berati anak tersebut seimbang antara faktor fisik dan intelektualnya. Sehingga anak akan cerdik dalam mengikuti permaian dengan penuh perhatian dan tangung jawab.

4. Jenis kelamin

Pada jenis kelamin secara jender anak laki-laki akan terlihat lebih kuat dan aktif dalam perminanya dari pada anak perempuan yang lebih suka duduk dan berdiam untu melakukan permainan tanpa harus mengeluarkan energy serta kekuatan yang banyak misalkan bermain boneka serta permainan pasaran.

5. Faktor lingkungan

Sehat dan tidaknya lingkungan berpengaruh terhadap minat anak dalam permainan, selain itu keadaan sosial budaya, peralatan dan waktu juga mempengaruhi anak dalam bermaian.

6. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi anak dalam permainan yang mereka lakukan, anak yang berstatus sosial tinggi kerap kali bermain dengan barang-barang mewah dan mahal.

Berbanding terbalik dengan anak pada kalangan ekonomi rendah mereka suka sekali dengan permainan yang ada di sekitarnya, biasa kita bilang dengan sebutan si bolang.

7. Jumlah waktu terbatas

Jumlah waktu ini berkaitan dengan status ekonomi dalam keluarga anak, anak dengan keluarga berada mereka lebih banyak memiliki waktu bermain dari pada anak dengan keadaan kakurangan dalam keluaraganya, terkadang mereka malah tidak memiliki maianan.

8. Peralatan bermaian

Peralatan yang digunakan anak dalam permainan akan mempengaruhi perkembangan serta kemampuan anak dalam berfikir serta memecahkan masalah di hadapi, selain itu akan mengembangkan kreasi serta imajinasi yang anak miliki.[21]

e. Pentingnya Permainan Bagi Anak

Permainan memiliki peran aktif sangat penting bagi diri seseorang ataupun anak, diataranya:

1. Permainan mampu membawa seorang anak berhasil dalam kehidupanya saat anak mulai dewasa.[22]
2. Permainan memgembangkan kemampuan anak dalam bersosial, berkata atau berbicara, membentuk hubungan sebab-akibat, dan kemampuan anak dalam berfikir.

---

[21] *Ibid*, hal. 327

[22]Beaty Janice J., *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015), hal. 422

3. Permainan dapat mengembangkan intelektual anak serta menjadikan anak bahagia sehingga anak akan berfikir secara rasional.[23]
4. Permainan dapat mengembangkan anak-anak dalam bereksperimen dan berkreasi.[24]
5. Permainan dapat mengembangkan aspek moral pada diri anak, yang didalam permainan anak harus mengenal serta mematuhi aturan.[25]
6. Permainan dapat meningkatkan motivasi (penyemangat) pada diri anak.[26]
7. Permainan dapat menumbuhkan perkembangan anak secara holistik, baik dari segi kesejahteraan, tahap perkembangan, serta pembelajaran yang dilalui anak-anak.[27]
8. Permainan sebagi penghantar pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini.

2. Permainan Alat Musik Bellyra

Musik sangat berkaitan dengan kecerdasan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendengarkan musik atau belajar musik bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara, pendengaran, rasa

---

[23] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosain*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.182

[24] Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, 2013), hal.292

[25] Astuti wuri, *Pembelajaran Tematik*, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PREES), 2015), hal.52

[26] Suyanto Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), hal.118

[27] Cathy Nutbrown dan Peter Clough, *Prndidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi, dan Pengalamam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.252

percaya diri, kemampuan koordinasi, serta dapat mengoptimalkan kecerdasan pada anak.[28] Akan tetapi kedudukannya musik dalam proses pendidikan tidak selalu diperhatikan. Guru beserta orang tua terkadang meremehkan kemampuan atau kecerdasan musikal yang dimiliki anak, sehingga kemampuan yang dimilikinya tidak berkembang.

Kecerdasan musikal yang dimiliki siswa dapat dikembangkan, salah satu caranya dengan melalui permainan bellyra. Bellyra atau Marching Bell adalah alat musik yang merupakan bagian penting dari marching Band. Alat ini terdiri dari sederetan besi yang sebagian besi berwana emas dan sebagian besi lagi berwarna perak. Cara memainkan bellyra/marching bell hampir sama dengan cara memainkan piano atau pianika. Hanya saja perbedaan daam cara memainkan bellyra/marching bell dengan cara memainkan alat melodi lain seperti piano atau pianika terdapat pada alat yang digunakan untuk memainkannya. Memainkan alat musik piano atau pianika yaitu dengan menggunakan jari – jari yang memainkannya. Sedangkan cara memainkan bellyra/marching bell yaitu dengan menggunakan alat pukul khusus.

Alat yang digunakan untuk memukul tersebut biasanya berwarna putih dan terbuat dari mika. Alat pukul ini pada ujungnya berbentuk bulat. Cara memainkan bellyra/marching bell cukup mudah. Cara memainkan bellyra/marching bell, hanya tinggal mengikuti not – not lagu yang sudah ada. Terdapat hal yang unik dalam cara memainkan alat ini.

---

[28] Sri Widayati dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jogjakarta: Luna Publisher, 2008), hal. 163.

Yaitu, jika ingin membunyikan nada “do” dan “fa”, terdapat pada sederetan besi yang berwarna emas, dan sisanya terdapat pada deretan besi yang berwarna perak. Jika ingin tahu lebih lanjut lagi, mungkin lebih baik jika anda menanyakan kepada yang lebih ahli.

Fungsi utama bellyra adalah memainkan nada-nada melodi, yakni nada-nada lagu yang dimainkan oleh unit drum band sehingga pemirsa dapat menentukan/menebak lagu apa yang sedang dimainkan, dan berada di belakang bass drum di setiap paradenya. Lagu-lagu yamh dimainkan adalah lagu-lagu melodi, yang meliputi lagu-lagu yang biasa kita dengar melalui media-media elektronik. Bellyra merupakan simbol keharmonisan melodi dari sebuah unit drum band.

Permainan alat music bellyra meskipun mudah, namun butuh sedikit bakat untuk memahami cara memainkan bellyra/marching bell serta menghafal not-not dari sekian banyaknya lagu yang dipersiapkan untuk dimainkan oleh pasukan marching band. Alat ini memiliki berat sekitar 5 kg. Biasanya pemain bellyra/marcing bell sering mengalami lebam-lebam di bagian paha dan lengan kiri yang menjadi tempat tumpuan alat yang cukup berat ini. Sulitnya, pemain alat ini harus menghafal banyak lagu yang tentunya setiap lagi memiliki nada yang berbeda-beda. Bellyra/marcing bell memiliki fungsi penting yaitu memainkan nada- nada melodi yang merupakan inti dari lagu- lagu yang dimainkan. Para pemain melodi harus memainkan not secara kompak dan harmonis. Dalam peran

pentingnya, bellyra/marching bell merupakan symbol dari keharmonisan bunyi melodi yang menjelaskan lagu yang dimainkannya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan menguatkan asumsi penulis melakukan penelitian ini. Hasil penelitian Tiya Setyawati et.all, jurnal. (2017) Meningkatkan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Angklung (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten). Hasil penelitiannya adalah berdasarkan analisis data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung meningkat, yang didasarkan pada data kondisi awal dalam pra tindakan sebelum diberikan tindakan diperoleh persentase rata-rata kelas pada kondisi awal sebesar 26%, Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 42%. Hal ini emnunjukan adanya peningkatan yang baik pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 68%. Ini melebihi batas yang ditentukan oleh peneliti dan kolaborator yaitu 60%. Keberhasilan peningkatan kecerdasan musikal anak melaului bermain alat musik angklung yang ditandai dalam lembar observasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Meningkatkan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Angklung, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan musical melalui permainan.

Hasil penelitian Indra Pamungkas, Jurnal. 2014. Analisis Kesulitan Belajar Drum Band TK Pertiwi 31 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Hasil penelitiannya adalah pelatih TK Pertiwi 31 hanya mengajarkan pembelajaran alat musik ritmis dan baris-berbaris karena siswa masih belum mampu untuk melakukan permainan alat musik melodis. Kesulitan dalam memainkan dua tangan secara bersamaan dan menghafal notasi lagu merupakan faktor utama dalam pembelajaran alat musik melodis. Selain itu jumlah alat yang kurang memadai serta tuntutan sekolah agar pemebelajaran drum band dapat segera berjalan merupakan faktor pendukung pelatih untuk memutuskan pembelajaran secara pramandiri, yaitu alat musik melodis dimainkan oleh pelatih.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Analisis Kesulitan Belajar Drum Band, Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan musical melalui permainan.